

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berjalannya waktu, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Mudyahardjo (dalam Kesuma, 2014, hlm. 27-28) mengemukakan bahwa pendidikan berdasarkan ruang lingkup dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, pendidikan maha luas yaitu maksudnya pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kedua, pendidikan secara sempit yaitu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan bersifat terbatas, baik dari segi waktu pelaksanaan, materi atau isi pembelajaran, ruang lingkup kegiatan maupun tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan hanyalah usaha sekolah dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran pada suatu kurun waktu yang ditentukan dan disesuaikan menurut program kurikulum. Ketiga, yaitu pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Selain melihat pengertian pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0.20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dibalik pendidikan yang penting, ada tokoh pelopor pendidikan di Indonesia yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara. Muaddab (2011) menyatakan bahwa :

Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi kepala, hati, dan panca indera (*educate the head, the heart, and the hand*).

Adapun tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu “penguasaan diri”, sebab di sinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia.

Berdasarkan makna pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi setiap manusia, ilmu yang sudah didapat pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi nantinya akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia dan akan berguna jika ilmu yang sudah didapatkan akan dibagikan kepada yang lainnya. Pada saat ini, pendidikan lebih sering di dengar dengan istilah pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi berpikir, bekerja, berkehidupan dan menguasai alat untuk bekerja. Dalam kaitannya dengan kompetensi berpikir, pendidikan abad 21 diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir metakognisi, dan berpikir kreatif. Menurut UNESCO belajar pada abad 21 haruslah didasarkan kepada empat pilar yaitu : 1) *learning to think*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, 4) *learning to live together*. Keempat pembelajaran tersebut oleh UNESCO disebut sebagai empat soko guru dari manusia abad 21 menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus-menerus berubah (dalam Tilaar, 1998, hlm. 69).

Untuk menjawab tantangan abad 21 tentunya perlu perjuangan dan usaha yang keras. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran literasi. Literasi mempunyai makna baru pada abad ke-21. Pada masa perkembangannya definisi literasi bergeser dari pengertian sempit ke pengertian yang lebih luas, dari generasi pertama hingga ke lima. Literasi generasi ke lima dikenal dengan istilah multiliterasi (Abidin, 2015, hlm. 51). Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan saat ini tak lepas dari canggihnya teknologi seperti yang sedang ramai pada saat ini yaitu belajar secara *online* melalui aplikasi-aplikasi yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang mengedukasi bagi semua orang. Tak terpungkiri bahwa teknologi banyak sekali manfaat yang dapat diambil semua orang. Namun, setiap hal positif tentunya ada hal yang negatif, teknologi menjadi positif jika semua orang menggunakannya sesuai dengan porsinya, namun teknologi menjadi hal negatif jika semua orang menggunakannya tidak sesuai dengan porsinya. Semakin canggih teknologi maka semakin ketat pengawasan/bimbingan dari orang tua bagi anak-anak yang mulai menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran secara *online*. Di era teknologi yang sangat canggih ini tidak mampu mengubah sebuah pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada kenyataannya masih banyak masalah khususnya dalam dunia pendidikan seperti masih ada siswa yang bolos sekolah, tidak sekolah karena alasan ekonomi, budaya mencontek, tidak santun terhadap guru, *bullying*, dan lain sebagainya.

Suatu permasalahan dapat dilihat jika kita dapat melihat langsung terkait masalah apa yang sedang terjadi di lapangan. Dalam dunia pendidikan masih ada permasalahan dalam proses pembelajaran dari beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang terdapat permasalahannya yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada beberapa kemampuan yang harus siswa kuasai yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun tidak semua siswa mampu menguasai keempat keterampilan tersebut, hanya salah satu atau beberapa keterampilan berbahasa saja, itupun jika siswa tersebut terus menerus mengasah keterampilan tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengajarkan agar peserta didik mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, adapun menurut Khair (2018, hlm. 89) yang menyatakan bahwa “Mata pelajaran bahasa Indonesia atau pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil dalam berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasan secara kreatif dan juga kritis”.

Setelah melihat secara empiris dari data hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah dasar, ternyata memang benar masih ada kendala siswa yang menjadikan siswa tersebut bermasalah dalam proses pembelajaran. Adapun kemampuan siswa yang masih menjadi permasalahan yaitu kemampuan dalam menulis dan membaca. Sejalan dengan kondisi tersebut bahwa pembelajaran menulis dan membaca masih menjadi masalah yang serius, Taufik Ismail seorang sastrawan pun mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang rabun dalam membaca dan lumpuh dalam menulis” (Abidin, 2012, hlm. 190). Itu artinya, bangsa Indonesia dalam hal membaca dan menulis masih dikatakan sangat rendah, padahal keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh semua orang. Menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya (Abidin, 2012). Keterampilan menulis dan membaca sangatlah penting bagi setiap siswa, Suastika (2018, hlm. 60) mengatakan bahwa “menulis merupakan salah satu kegiatan yang sifatnya berkelanjutan secara terus-menerus sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak di sekolah dasar, oleh karena itu, kemampuan menulis dengan kemampuan yang lainnya di sekolah dasar merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa”.

Selain dari beberapa pendapat di atas, adapun pengertian keterampilan menulis dalam konteks multiliterasi yang dikemukakan oleh Abidin (2015, hlm. 8) bahwasannya “keterampilan menulis dalam konteks multiliterasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara luwes dan lancar, serta jika ditinjau dari fungsinya, menulis bukan hanya digunakan sebagai wahana ekspresi diri melainkan wahana membangun makna”. Adapun kegiatan membaca yang dapat didefinisikan sebagai proses pengolahan informasi. Linse (dalam Abidin, 2015, hlm. 134) mengatakan bahwa “membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, seorang pembaca harus mampu menyandingkan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya”. Maka dari itu, dalam kegiatan membaca seseorang tidak hanya

membaca saja melainkan perlunya berpikir untuk menemukan makna dari apa yang dibaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang perlu dimiliki dalam diri siswa, karena keterampilan membaca membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara terus-menerus, sehingga keterampilan membaca alangkah lebih baik jika ditanamkan sejak dini. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum bisa menulis dan membaca padahal siswa tersebut sudah duduk di kelas tinggi sekalipun. Sehingga ada beberapa materi yang kurang diminati oleh siswa yang justru sebenarnya dapat guru selesaikan dengan mencari solusinya untuk memecahkan masalah tersebut. Materi tersebut yaitu mengenai ide pokok paragraf pada sebuah teks. Menentukan ide pokok adalah salah satu yang menjadi permasalahan di sekolah dasar, masih banyak siswa yang masih belum bisa menentukan ide pokok paragraf pada sebuah teks karena beberapa faktor seperti kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, hanya menggunakan satu model pembelajaran, dan kurangnya minat siswa itu sendiri karena mereka berpikir bahwa materi tersebut membosankan, siswa harus membaca terlebih dahulu teksnya kemudian siswa harus menuliskan ide pokok paragraf, yang sampai saat ini permasalahan tersebut masih belum bisa teratasi dengan baik yang ditandai dengan kemampuan siswa yang kurang dalam membaca dan menuliskan ide pokok paragrafnya.

Kohnstamm (dalam Kesuma, 2014, hlm.94) mengatakan bahwa anak pada usia 6-12 tahun termasuk ke dalam periode anak sekolah atau dapat disebut dengan periode “intelektual”, karena sebagian besar waktu dipergunakan untuk pengembangan kemampuan intelektualnya, perhatian anak sebagian besar ditujukan kepada dunia ilmu pengetahuan tentang alam dan sekitarnya, dimana anak senang membaca tentang cerita-cerita petualangan yang menambah dunia pengalamannya. Anak pada umur ini mudah diberi tugas untuk dilaksanakan, dan mereka bila lingkungannya penuh pengertian, akan lebih memudahkan untuk belajar.

Seorang guru seharusnya mempunyai solusi untuk menangani masalah tersebut, seiring berkembangnya zaman, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru, karena dari tahun ke tahun tentunya memiliki tantangan serta masalah yang berbeda atau bahkan sama. Padahal setiap siswa mempunyai ide-ide yang mereka punya kemudian setiap siswa tentunya memiliki jiwa kreativitas yang bagus jika keterampilan tersebut diperlihatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menentukan ide pokok, kemampuan membaca pun sangat berpengaruh karena manfaat dari menentukan ide pokok dan ide/gagasan pendukung yaitu siswa dapat memahami isi dari teks yang telah dibacanya dan dapat menemukan inti dari teks yang telah dibaca oleh siswa. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk menelisik lebih jauh perihal masalah ini. Mengingat betapa besarnya manfaat dari menulis dalam kehidupan sehari-hari, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Kesulitan Menentukan Ide Pokok Paragraf Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf pada siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka?
- 1.2.2 Apa saja kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka?
- 1.2.3 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka.
- 1.3.2 Untuk menganalisis kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka.

1.3.3 Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok paragraf siswa kelas IV SDIT Bina Muda Cicalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan gambaran dan sebagai referensi dari bentuk pemecahan masalah dalam kesulitan terhadap materi ide pokok paragraf dalam sebuah teks di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Siswa

- a. Meningkatkan motivasi/minat siswa dalam belajar memahami bacaan.
- b. Mengasah keterampilan membaca siswa.
- c. Mengasah ide-ide kreatif siswa.
- d. Meningkatkan konsentrasi siswa terhadap isi teks bacaan.

2. Untuk Guru

Guru dapat melaksanakan pembelajaran materi gagasan pokok dan gagasan pendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung serta guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga pembelajarannya menjadi lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan.

3. Untuk Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan bagi pihak sekolah dalam memanfaatkan media pembelajaran, mencari media yang menarik, serta menggunakan model-model pembelajaran sebagai solusi dari setiap masalah proses pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, dalam bab pertama ini berisikan lima sub-bab yang di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab kedua yaitu berisikan lima sub-bab yaitu hakikat belajar, kesulitan belajar, keterampilan membaca, hakikat

membaca pemahaman, keterampilan menentukan ide pokok paragraf di sekolah dasar, dan penelitian yang relevan. Adapun dalam sub-bab hakikat belajar berisi teori mengenai pengertian belajar, manfaat belajar, tujuan belajar, prinsip-prinsip belajar, dan bentuk-bentuk belajar. Dalam sub-bab kesulitan belajar berisi teori mengenai ciri-ciri kesulitan belajar. Dalam sub-bab keterampilan membaca berisikan teori mengenai pengertian membaca, tujuan membaca, dan jenis-jenis membaca. Dalam sub-bab hakikat membaca pemahaman berisikan teori mengenai pengertian membaca pemahaman, tujuan membaca pemahaman, prinsip-prinsip membaca pemahaman, langkah-langkah membaca pemahaman, dan indikator membaca pemahaman.

Kemudian di dalam sub-bab keterampilan menentukan ide pokok paragraf di sekolah dasar berisi teori mengenai pengertian ide pokok, ciri-ciri ide pokok, pengertian paragraf, tujuan paragraf, ciri-ciri paragraf, dan jenis-jenis paragraf. Lalu pada sub-bab penelitian yang relevan berisikan tentang beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan diteliti menjadi relevan dengan beberapa penelitian tersebut.

Pada bab ketiga yaitu metode penelitian, berisikan empat sub-bab yang terdiri dari metode dan desain penelitian, partisipan dan sumber data penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Pada desain penelitian penulis akan membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan. Pada partisipan dan tempat penelitian akan dibahas mengenai sampel partisipan serta lokasi dari penelitian yang telah penulis pilih beserta alasan mengapa penulis memilih lokasi dan partisipan penelitian tersebut. Pada pengumpulan data berisikan cara bagaimana penulis mengumpulkan data, dan pada analisis data berisikan mengenai jenis teknik apa yang akan digunakan oleh penulis. Pada bab keempat berisikan dua sub-bab yaitu tentang temuan yang didapat serta pembahasannya. Pada sub-bab temuan ini berisikan temua-temuan yang telah diperoleh saat proses analisis pembelajaran. Sedangkan pada sub-bab pembahasan, berisikan pemaparan mengenai aktivitas ketika proses analisis pembelajaran, serta mendapatkan hasil yang diperoleh ketika penelitian dilaksanakan. Kemudian pada bab lima yaitu bab terakhir berisikan dua sub-bab yaitu simpulan serta implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan.